

Analisis Pendapatan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Muh Sabir Laba¹, Muhammad Azizi², Zulkifli Sjamsir³
Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar¹
Universitas Tomakaka Mamuju²
Universitas Muhammadiyah Makassar³

Email : sabirlaba@itbpolman.ac.id¹, muhazizii@gmail.com², zulkiflisjamsir@unismuh.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang dihasilkan dari budidaya kelapa sawit dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi di Desa Budong-Budong, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan menggunakan data yang dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan petani kelapa sawit di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi yang signifikan dari pendapatan kelapa sawit terhadap pembangunan ekonomi Desa Budong-Budong. Analisis data pendapatan mengungkapkan adanya hubungan positif antara budidaya kelapa sawit dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, peluang kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di desa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan dari kelapa sawit, seperti kepemilikan lahan, praktik pengelolaan pertanian, akses pasar, dan dukungan pemerintah. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit, termasuk fluktuasi harga pasar, keterbatasan akses ke fasilitas kredit, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa langkah untuk meningkatkan manfaat ekonomi dari budidaya kelapa sawit di Desa Budong-Budong. Rekomendasi tersebut mencakup peningkatan akses informasi pasar, penguatan koperasi petani, penyediaan pelatihan dan dukungan untuk praktik pertanian berkelanjutan, serta promosi kebijakan yang menjamin harga yang adil dan pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan peran penting pendapatan kelapa sawit dalam mendorong pembangunan ekonomi di Desa Budong-Budong. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit, para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan dan sejahtera bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Analisis Pendapatan, Peningkatan Ekonomi.

Korespondensi email : sabirlaba@itbpolman.ac.id

Diterima Redaksi : 12-06-2023 | **Selesai Revisi** : 25-07-2023 | **Diterbitkan Online** : 30-07-2023

1. PENDAHULUAN

Pembangunan disektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik pertanian rakyat maupun pertanian yang dikelola oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang memadai dan jumlah penduduk (tenaga kerja) yang bekerja pada sector pertanian yang sangat banyak. “Pembangunan sector pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologipertanian yang terus-menerus, pembangunan sarana social dan ekonomi di pedesaan dan investasi oleh Negara dalam jumlah besar.”

Provinsi Sulawesi Barat salah satu penghasil kelapa sawitkedua terbesar dikawasan timur Indonesia. Kelapa sawit adalah tanaman ekspor yang memiliki nilai ekonomi dan memiliki prospek pemasaran yang tinggi, karena merupakan bahan baku industry baik makanan, minuman, kosmetik bahkan obat yang banyak digemari



oleh lapisan masyarakat baik dalam maupun luar negeri (Asri, Surya, and Ramayani 2022) Oleh sebab itu perlu di tingkatkan produksinya baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya, agar memiliki daya saing, baik di pasar dalam Negeri maupun luar Negeri

Mamuju Tengah salah satu Kabupaten termuda di Sulawesi barat yang mayoritas penduduknya sebagai petani, nelayan serta berkebun, Desa Budong-Budong salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat yang belum mempunyai Pendapatan asli Desa dan masih sangat mengharapkan Bantuan melalui Program Pemerintah di segala Bidang. Akses menuju desa Budong-Budong dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Desa Budong-Budong dengan luas wilayah menurut penggunaannya adalah 18.750 Ha/m², dengan wilayah Areal Pemukiman sebagian besar berada di Pesisir Pantai.

Topografi berupa daerah Pesisir di sepanjang jalan menuju desa Budong-Budong. Mayoritas masyarakat Desa Budong-Budong memiliki mata pencaharian sebagai petani, Nelayan dan berkebun. Hasil pertanian dan perkebunan berupa sawit, Kelapa dalam, Pisang dan jagung cukup banyak akan tetapi akses jalan yang tidak memungkinkan untuk pengangkutan hasil bumi yang hasilnya banyak tersebut tidak dapat dijual atau dipasarkan. Hasil pertanian dan perkebunan inilah yang menopang perekonomian masyarakat desa Budong-Budong.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penyusun tertarik melakukan penelitian “Analisis Pendapatan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Ekonomi Petani Di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kelapa sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengarah pada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga sumber perolehan devisa negara dan Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (Fauzi et al., 2008).

2.2. Usahatani

Menurut (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2012).

2.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai revenue dan dapat juga diartikan sebagai income, maka income dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata revenue sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

2.4. Biaya

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Pengertian biaya menurut Mulyadi adalah Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.5. Faktor produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang.

Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah di desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Desember 2022 sampai Januari tahun 2023.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut Fachruddin (2009, hlm. 213) desain penelitian adalah:

kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan dan menyamakan persepsi tentang pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini, maka secara operasional akan mendefinisikan Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Responden adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong
2. Gambaran usahatani kelapa sawit adalah gambaran kegiatan dari usahatani kelapa sawit yang mencakup aspek hulu, *on farm* dan hilir di Desa Budong-Budong,
3. Luas lahan adalah luas areal yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
4. Hasil produksi adalah jumlah tandan buah segar yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit yang diukur dalam satuan kilogram per bulan per hektar (Kg/Bln/Ha).
5. Harga adalah harga jual kelapa sawit pada tingkat petani saat penelitian dilakukan dalam bentuk kelapa sawit segar yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

3.3. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 109 Petani Kelapa Sawit, yang sampai saat ini tetap berusahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

3.4. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara *purposive sampling* di mana pengambilan sampel dilakukan atas suatu pertimbangan tertentu, yaitu petani yang memiliki luas lahan > 2 hektar dan umur tanam antara 5-25 tahun.

Dimana jumlah populasi sebanyak 109 petani dan di jadikan sampel 10% dari 109 populasi, jadi jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 35 petani kelapa sawit yang ada di Desa Budong-Budong,

Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

3.5. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan, disederhanakan dengan menggunakan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Hadari Nawawi, 2007). Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan bersih (pendapatan kotor setelah dikurangi pengeluaran) Responden (Soekartawi, 2010).

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = (Y \cdot Py)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp/Bln/Ha)

TR = Penerimaan (Rp/Bln/Ha)

TC = *Total Cost* atau Total Biaya Usahatani (Rp/Bln/Ha)

Y = Jumlah produksi (Kg/Bln/Ha)

Py = Harga produksi (Rp/Kg)

TFC = *Total Fixed Cost* atau Total Biaya Tetap (Rp/Bln/Ha)

Selanjutnya untuk menghitung biaya tetap atau *Fixed Cost* dihitung berdasarkan nilai penyusutan yaitu dengan menggunakan rumus (Syafri, S, 2002), sebagai berikut:

$$P - SD = \frac{D}{n}$$

n Keterangan :

D = Biaya penyusutan (Rp/Bln)

P = Nilai awal alat (Rp/Bulan)

S = Nilai akhir alat (Nilai Residu) (Rp/Bulan) dengan asumsi =

On = Umur ekonomis (Bulan)

Untuk menghitung biaya produksi dalam usaha tani yaitu dengan menggunakan rumus (Kasmin, 2006).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya atau *total cost* (Rp/Ha/Bln)

TFC = Total biaya tetap atau *total fixed cost* (Rp/Ha/Bln)

TVC = Total biaya variabel atau *variable cost* (Rp/Ha/Bln)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Geografis

Desa Budong-Budong adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah utara : Desa Tumbu
Sebelah selatan : Desa Babana
Sebelah barat : Selat Makassar
Sebelah timur : Desa Paraili dan Pangalloang

Desa Budong-Budong terbagi atas 4 dusun dengan jumlah RT sebanyak 16, berikut adalah nama-nama dusun Desa Budong-Budong :

Dusun Patulana
Dusun Patulana Tengah
Dusun Patulana Ujung
Dusun Galiang

Untuk mencapai Desa Budong-Budong dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Jarak Desa Budong-Budong dari Ibukota Provinsi Sulawesi Barat ± 130 km, jarak dari Ibukota

Kabupaten adalah

± 17 km sedangkan jarak dari Ibukota Kecamatan ± 15 km. Untuk kondisi topografi Desa Budong-Budong berada diwilayah dataran Rendah/Pesisir, dengan suhu udara 27⁰C-30⁰C.

4.2. Jumlah Penduduk

Desa Budong-Budong memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 562 KK, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.326 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 1.255 jiwa dan perempuan sebanyak 1.071 jiwa.

Jumlah penduduk Desa Budong-Budong berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|---------------|---------------|--------------------|----------------|
| 1 | Laki-Laki | 1.225 orang | 53.35 |
| 2 | Perempuan | 1.071 orang | 46.64 |
| Jumlah | | 2.296 orang | 100 |

Sumber : Data Kantor Desa Budong-Budong tahun 2023

4.3. Identitas Responden

Umur Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian kisaran umur petani umumnya bervariasi yaitu kisaran umur 40 tahun sampai dengan 60 tahun, sedangkan rata-rata umur petani 48 tahun (Lampiran 5). Jumlah Responden Petani Berdasarkan Umur pada Tabel 3.

Tabel 3.

Jumlah Responden Petani Berdasarkan Umur di Desa Budong- Budong Kecamatan Topoyo

| No | Umur Petani (Tahun) | Responden | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | 40 – 43 | 9 | 25,71 |
| 2 | 44 – 47 | 6 | 17,14 |
| 3 | 48 – 51 | 10 | 28,57 |
| 4 | 52 – 55 | 5 | 14,29 |
| 5 | 56 – 59 | 3 | 8,57 |
| 6 | 60 – 63 | 2 | 5,71 |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani umumnya berada pada usia produktif. Umur petani terbanyak pada

interval kelas umur 48–51 tahun yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 28,57% dan umur petani yang terkecil pada kelas interval kelas umur 60–63 tahun yaitu sebanyak 2 responden atau masing-masing sebesar 5,71 %. mulyadi subri (2012) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja produktif (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Semakin muda umur petani biasanya lebih bersemangat untuk ingin tahu apa yang belum pernah mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan inovasi dalam usahatani.

Pendidikan Petani

Pendidikan petani adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan petani pada penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan formal pada usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4.
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Pendidikan | Responden | Persentase (%) |
|----|------------|-----------|----------------|
| 1 | SD | 11 | 31,43 |
| 2 | SLTP | 9 | 25,71 |
| 3 | SLTA | 15 | 42,86 |
| | Jumlah | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pendidikan petani adalah tamat SLTA dengan jumlah terbanyak 15 atau sebesar 42,86% dan tingkat pendidikan petani yang paling sedikit adalah tamat SLTP dengan jumlah 9 atau sebesar 25,71. Maka secara keseluruhan tingkat pendidikan di daerah penelitian dapat dikatakan tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengelolaan usahatannya (Soekartawi, 2010).

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengolahan suatu usahatani yang dijalankan, khususnya terhadap ekonomi pada usahatani tersebut. Jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seorang dalam melakukan pekerjaannya. Data hasil penelitian jumlah tanggungan keluarga petani sampel disajikan pada Tabel 5 dan Lampiran 2.

Tabel 5.
Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Tanggungan Keluarga (Orang) | Responden | Persentase (%) |
|----|-----------------------------|-----------|----------------|
| 1 | 2 | 12 | 34,29 |
| 2 | 3 | 17 | 48,57 |
| 3 | 4 | 6 | 17,14 |
| 4 | 5 | 0 | 0 |
| 5 | 6 | 0 | 0 |

| | | | |
|---|--------|----|-----|
| 6 | 7 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungkeluarga petani berada pada kisaran 2-4 orang, jumlah tanggungan keluarga yang terbesar terletak pada 3 orang yaitu sebanyak 17 Responden atau sebesar 48,6%. Sedangkan rata- rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 3 orang (Lampiran 2).

Pengalaman Berusahatani

Lamanya pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hal tingkat pengambilan keputusan dalam berusahatani. Lamanya petani sampel dalam berusahatani kelapa sawit diukur dalam tahun sejak petani pertama kali mulai berusahatani kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya distribusi lamanya petani sampel dalam berusahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6 dan Lampiran 2.

Tabel 6.

Responden Berdasarkan Pengalaman Dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Pengalaman Berusaha tani (Tahun) | Responden | Persentase (%) |
|----|----------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | 7 – 10 | 18 | 51,43 |
| 2 | 11 – 14 | 3 | 8,57 |
| 3 | 15 – 18 | 0 | 0 |
| 4 | 19 – 22 | 0 | 0 |
| 5 | 23 – 26 | 4 | 11,43 |
| 6 | 27 – 30 | 10 | 28,57 |
| | Jumlah | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani sebagian besar adalah berpengalaman 7-10 tahun yaitu 18 responden atau sebesar 51,43% artinya keadaan petani di daerah penelitian cukup memiliki pengalaman dalam berusahatani sedangkan yang terkecil untuk lamanya berusahatani yaitu 11-14 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar 8,57%, dengan rata-rata 16,31 tahun (lampiran 5)..

4.4. Gambaran Usahatani Kelapa Sawit

Aspek Hulu

Usahatani kelapa sawit merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyodan merupakan usaha turun temurun. Saat ini usahatani kelapa sawit menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo. Permodalan dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budong- Budong Kecamatan Topoyo, dengan permodalan pribadi.

Dalam pengadaan bibit kelapa sawit diperoleh dari pemerintah ataupun pabrik kelapa sawit yang ada di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo. Adapun dalam pengadaan sarana produksi seperti alat pertanian,

pupuk serta obat-obatan, petani memperoleh dari toko pertanian yang menyediakan sarana produksi tersebut.

Luas lahan yang dimiliki petani sampel rata-rata 3 Ha dengan status kepemilikan lahan adalah milik pribadi. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja keluarga.

Aspek Produksi

Penanaman di lapangan dilakukan setelah bibit berumur 12 bulan, dengan jarak tanam 8 x 9 m. Dengan memindahkan bibit dari polybak ke dalam lubang menggunakan alat cangkul, dengan ukuran lubang kisaran 40x40x40 cm. Dengan pola tanam segitiga sama sisi dan polaberbaris lurus, sehingga dalam satu hektar ditanami 125 batang tanaman kelapa sawit. Untuk pemanenan buah kelapa sawit yang batang pohonnya masih rendah yaitu menggunakan alat dodos sedangkan untuk batang pohon yang tinggi menggunakan alat egrek dan untuk mengangkut buah kelapa sawit menggunakan alat gerobak.

Pemupukan dilakukan tiga kali dalam satu tahun dengan menggunakan pupuk NPK Phonska, SP-36 dan Kompos dengan rata-rata 100 kg per hektar (Lampiran 12, 13, 14). Penyiangan adalah salah satu tindakan teknis yang secara teratur dilakukan dengan alat parang untuk memangkas pelepah pohon agar tidak terlalu rindang supaya pohon tetap sehat dan produktif. Kegiatan penyiangan bertujuan agar tanaman kelapa sawit tetap tertata rapi sehingga mempermudah petani pada saat perawatan pemanenan. Mempermudah cahaya matahari masuk dan melancarkan energi untuk proses produksi, disamping itu mengurangi kelembapan pada kebun.

Pemberian obat-obatan bertujuan untuk membersihkan gulma dan penyakit yang ada disekitar tanaman kelapa sawit. Pengendalian gulma dilakukan tergantung pada banyaknya gulma dan penyakit yang ada di sekitar area perkebunan. Tenaga kerja yang di gunakan pada proses pemupukan, pengendalian hama penyakit, penyiangan, dan pemanenan yaitu menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Petani di daerah penelitian menggunakan herbisida (Roundup) dengan rata-rata menggunakan sebanyak 11 liter per 6 bulan dengan menggunakan alat hand sprayer dan dilakukan dua kali penyemprotan dalam satu tahun.

Jumlah panen di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Bahar untuk tanaman kelapa sawit yang berumur 11 tahun ke atas dan menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) sebanyak 2 kali dalam satu bulan. Rata-rata produksi dalam satu kali masa produksi sebesar 3.154 kg per bulan (Lampiran 20). Sedangkan rata-rata produksi kelapa sawit di daerah penelitian sebesar 2.180 kg per ha per bulan (Lampiran 20).

Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan), Bambang mengungkapkan rata-rata produktivitas TBS perkebunan sawit rakyat 3 ton per hektar. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa produksi TBS di daerah penelitian berada di bawah rata-rata produksi ideal. Rendahnya produksi kelapa sawit disebabkan kurang aktifnya para penyuluh dalam memberikan informasi kepada para petani.

Dalam analisis ketenagakerjaan dibidang pertanian penggunaan tenaga kerja ini dinyatakan oleh besarnya tenagakerja yang dipakai dalam kegiatan usahatani kelapa sawit.

Selanjutnya didalam tenagakerjaan ini diperlukan pembedaan antara tenaga kerja pria, wanita, anak-anak dan ternak. Pembedaan ini penting sekali setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu pertanian misalnya, pekerjaan pengolahan tanah yang memerlukan pekerjaan yang keras, kebanyakan pekerjaan ini dilakukan oleh pria dan ternak (Hernanto, 2005).

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis ketenagakerjaan maka diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut dengan Hari Kerja Setara Pria (HKSP), untuk satu orang pria dewasa (berusia > 15 tahun) setara dengan 1 HKSP, satu orang wanita dewasa (berusia > 15 tahun) setara dengan 0,8 HKSP, dan satu anak-anak (berusia < 15 tahun) setara dengan 0,5 HKSP. Secara aktif petani bekerja selama 300 hari dalam setahun, dimana dalam sebulan rata-rata petani bekerja selama 25

hari sedangkan waktu yang diperlukan untuk bekerja di lapangan pada siang hari lebih dari 7 jam/hari. (Direktorat Jendral Pertanian Pangan, 2010).

Aspek Hilir

Pemasaran dilakukan setelah semua buah kelapa sawit di panen oleh petani di daerah penelitian, biasanya petanimenjual hasil produksinya langsung ke pedagang pengepul (Toke) yang memberikan jasa angkut transportasi. Harga beli buah yang ditawarkan oleh pengepul ke petani dengan harga rata-rata Rp.1.200 untuk produksi TBS dikarenakan petani di daerah penelitian tidak mempunyai koneksi untuk menjual langsung hasil produksi kelapa sawit ke perusahaan atau PT yang ada di wilayah penelitian. Petani kelapa sawit di daerah penelitian juga dikenakan biaya transportasi dengan hargayang telah di tetapkan pedagang pengepul yaitu harga kisaran 50-100/kg (Lampiran 17). Pembayaran petani diberi secara tunai oleh pengepul setelah semua hasil produksinya ditimbang dan diangkut ke dalam alat transportasinya.

4.5. Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit

Biaya produksi yang dihitung adalah semua nilai korbanan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dihitung adalah biaya produksi setelah tanaman menghasilkan yang diperhitungkan dalam satu bulan, yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost).

Pada usahatani yang dikelola petani sampel, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan yang terdiri dari : egrek, dodos, gerobak dorong, parang dan hand sprayer (Lampiran 11). Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian pupuk (NPK Phonska, SP-36, Kompos), herbisida dan biaya transportasi. Rata- rata komponen biaya produksi masing-masing petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Rata-Rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Uraian Komponen Biaya | Jumlah (Rp/Ha/Bln) | Persentase (%) |
|----------|--------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Biaya Tetap | 18.765 | |
| | Egrek | 6.958 | 1,35 |
| | Dodos | 596 | 0,12 |
| | Gerobak Dorong | 4.928 | 0,96 |
| | Parang | 915 | 0,18 |
| | Hand Sprayer | 5.367 | 1,04 |
| 2 | Biaya Tidak Tetap | 496.964 | |
| | Pupuk | | |
| | - NPK Phonska | 161.589 | 31,33 |
| | - SP-36 | 71.821 | 13,93 |
| | - Kompos | 52.321 | 10,15 |
| | Herbisida | 45.268 | 8,78 |
| | Transportasi | 165.964 | 32,18 |
| | Jumlah | 515.729 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Bila dilihat rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian egrek sebesar 1,35% dan terkecil 0,12% pada alat dodos sedangkan biaya tidak tetap terbesar pada transportasi 32,18% dan terkecil 8,78% pada herbisida dengan rata-rata total biaya Rp. 515.727 Ha/Bln.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil produksi dikali harga jual. Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat hasil produksi dijual. Rata-rata harga kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo adalah Rp. 1.200/kg dengan rata-rata produksi sebesar 2.180 kg/ha/bln. Untuk lebih jelas jumlah penerimaan petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Rata-Rata Jumlah Penerimaan Petani Sampel di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Uraian | Satuan | Jumlah |
|----|------------|-----------|-----------|
| 1 | Produksi | Kg/Ha/Bln | 2.180 |
| 2 | Harga | Rp/Kg | 1.200 |
| 3 | Penerimaan | Rp/Ha/Bln | 2.616.000 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Pendapatan petani diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani kelapa sawit selama masa produksi rata-rata 20-25 tahun. Untuk lebih jelas rata-rata jumlah penerimaan biaya produksi dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Rata-Rata Jumlah Penerimaan Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Sampel di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo

| No | Uraian | Jumlah (Rp/Ha/Bln) |
|----|----------------|--------------------|
| 1 | Penerimaan | 2.616.000 |
| 2 | Biaya Produksi | 515.729 |
| 3 | Pendapatan | 2.100.271 |

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2023

Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit adalah Rp. 2.100.271/Ha/Bln, sehingga pada rata-rata luas lahan 3 hektar maka pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp. 6.300.813/Ha/Bln.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo. Lahan yang digunakan petani sampel milik sendiri, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sampel sebesar 3 hektar. Untuk harga Buah kelapa sawit ditetapkan pada harga yang di berikan pengumpul sebesar Rp. 1.200 per kg dan pembayaran dilakukan secara cash. Biaya pengangkutan untuk buah kelapa sawit sebesar Rp. 50-100 per kg per angkut.

Biaya rata-rata produksi usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo adalah

sebesar Rp. 515.729/Ha/Bln yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 18.765/Ha/Bln, dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp. 496.964/Ha/Bln. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo adalah sebesar Rp. 2.100.271/Ha/Bln.

5.2. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk meningkatkan hasil produksi kelapa sawit yang masih dibawah rata-rata produksi ideal maka diharapkan pemerintah mengaktifkan kembali para penyuluh untuk efisiensi dan mengefektifkan budidaya kelapa sawit di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo .

Diharapkan peran penyuluh dalam membentuk kelompok tani dan mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD) supaya petani mendapatkan pendapatan yang lebih jika dibandingkan dengan menjual hasil produksinya ke toke yang ada di Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo .

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Surya, and Indah Ramayani. 2022. "PEMANFAATAN PEKARANGAN DAN KONTRIBUSI KELOMPOK WANITA TANI (KWT) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI DESA LEGO KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR." *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar* 2 (2): 1–7.
- Amelia J. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi [skripsi]. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Mnaajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arsyad. A. 2012. Pemupukan Kelapa Sawit Berdasarkan Potensi Produksi Untuk Meningkatkan Hasil Tandan Buah Segar (TBS) Pada Lahan Marjinal Kumpeh. *Penelitian Universitas Jambi Seri Sains* 14 (1): 29-36.
- Agustina. L. 1990. Dasar-dasar Nutrisi Tanaman. Rineka Cipta. Jakarta. Badan Litbang Pertanian. 2004. Ekonomi Sektor Perkebunan. IPB. Bogor.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulbar. 2017. Luas Dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. 2010. Road Map Swasembada Jagung 2010-2014. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Jakarta.
- Dirjen Perkebunan Kementreian Pertanian. 2019. Ekonomi Sektor Perkebunan.
- Dirjen Perkebunan Kementreian Pertanian,
- Gumilang R. J. 2016. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) Di Desa Suko Awin Jaya Kecamatan Sekernan [skripsi]. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari Jambi. Jambi.
- Hadari Nawawi. (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hernanto. F. 2005. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. Lubis. R.E dan Widanarko Agus. 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. Opi, Nofiandi, Penyunting. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Sisten Akutansi. Selemba Empat . Jakarta. Mukherjee. 2009. Principles of Management and Organizational Behaviour. 2 Edition. Tata McGraw- Hill Education Private Limited.
- Nazir. 2011. Metode Penelitian Graha Indonesia. Jakarta.
- Nurhakim. Yusnu Iman. 2014. Perkebunan Kelapa Sawit. Depok. PT. Infra Pustaka.

- Pahan I. 2012. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DWR. 2007. Ekonomi Pertanian. PenebarSwadaya.
- Samuelson dan Nordhaus. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi.
- Silalahi. U. 2010. Metode penelitian Sosial. Jakarta. Refika Aditama. Jakarta. Sudarman. A dan Algifari. 2001. Ekonomi Mikro-Makro. BPF. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2000. Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian danPedesaan. Andi. Yogyakarta.